

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada bangsa di dunia yang memiliki nilai dan budaya yang homogen. Indonesia adalah salah satu negeri memiliki keragaman budaya yang kompleks. Data menunjukkan bahwa ada sekitar 200 keragaman sosial dan budaya dalam masyarakat bangsa Indonesia. Kelompok sosial dan budaya besar seperti Aceh, Melayu, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Manado, Ambon, Irian (Polynesia/Papua) adalah beberapa contoh dari keberagaman tersebut (Hasan, 2012). Indonesia mempunyai letak geografis yang sangat menarik terletak diantara diimpit dua benua dan samudera yaitu benua Asia dan benua Australia serta dua samudera Hindia dan samudera Pasifik. Dari Sabang Sampai Merauke Indonesia mempunyai berbagai macam bahasa suku dan agama yang berbeda-beda. Adanya perbedaan dari berbagai macam hal tersebut akan membuktikan bahwa setiap individu mempunyai sudut pandangnya yang beragam dalam memandang suatu perbedaan yang terjadi di Indonesia.

Keberagaman Indonesia dapat kita temui pula dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang merupakan frase yang terdapat dalam kakawin Sutasoma. Di dalam semboyan ini terdapat suatu arti yang sangat luhur yaitu berbeda-beda tetap satu jua. Melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika, Indonesia mempunyai semangat yang sangat utuh untuk menyatukan semua perbedaan yang terjadi dari Sabang sampai dengan Merauke. Keberagaman juga dapat ditemui dalam Pancasila, dimana dalam butir-butir pancasila mengandung unsur yang berbeda satu dengan lain. Ideologi pancasila ini menekankan kepada kehidupan sosial yang terdapat didalamnya unsur-unsur humanisme toleransi dan keberagaman disetiap silanya.

Kemajemukan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Masing-masing suku bangsa

mempunyai adat istiadat dan kebudayaan khusus tersendiri yang menjadi identitasnya. Pembangunan sebagai suatu proses yang direncanakan harus berlandaskan kemajemukan yang diserasikan dengan kepentingan nasional (Na'im & Syaputra, 2010).

Namun kekayaan yang telah dijabarkan di atas menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga banyak menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola secara rasional. Apabila pertimbangan-pertimbangan emosional yang dipentingkan maka akan lahir pendapat-pendapat fundamentalis atau yang mementingkan kepentingan kelompok sendiri dan menganggap kelompok-kelompok lain sebagai musuh yang bertentangan. Tetapi apabila analisa rasio yang jernih digunakan dalam memilah-milah kekuatan yang dimiliki oleh suatu kelompok budaya atau kapital budaya dari suatu kelompok tertentu maka akan terjalin suatu kekuatan budaya, kekuatan sosial dan kekuatan intelektual dari suatu komunitas (Tilaar, 2004).

Masyarakat yang mementingkan pertimbangan emosional akan sangat intoleran terhadap keberagaman yang terjadi di bangsanya sendiri. Masyarakat akan mudah menganalisis suatu kesalahan yang terjadi di dalam lingkup sosial jika pandangan utama tidak dianggap sejalan dengan arus utama masyarakat minoritas. Hal seperti ini yang akan memicu konflik horizontal.

Sejatinya, konflik dalam kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang bersifat endemik. Tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik. Karenanya, konflik selalu ada dalam setiap masyarakat, apalagi dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Kesenjangan budaya dan perbedaan keyakinan sangat potensial untuk melahirkan konflik (Simarmata, Sunaryo, Susanto, Fachrurozi, & Purnama, 2017). Konflik antarkelompok yang menjadikan perbedaan latar belakang budaya sebagai "alat pemantik" sudah lama berlangsung dan beberapa diantara konflik itu dilakukan lewat penyerangan fisik yang sudah mengarah pada tataran prasangka yang paling tinggi, yaitu eksterminasi (*extermination*). Secara konseptual, tindakan eksterminasi diekspresikan dalam wujud pemusnahan terhadap kelompok etnis tertentu (*genocide* atau *ethnic cleansing*). Tentu masih segar dalam ingatan kita "Peristiwa Sanggau Ledo, Sambas dan Sampit" (konflik antara etnis Dayak/Melayu dengan Madura),

“Peristiwa Ambon dan Poso” (konflik antaragama) dan “Peristiwa Mei 1998” (konflik politik yang berimbas pada kebencian terhadap warga Tionghoa) (Rahardjo, 2010).

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam, konflik merupakan peristiwa yang kadang sulit dihindari. Karena kesadaran itu, maka kita perlu memahami potensi dan faktor-faktor yang bisa menciptakan konflik dalam masyarakat yang sangat beragam ini. Kesadaran yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal yang pada level tertentu bisa meredam kemungkinan konflik melebar dan meluas. Tentu saja, kearifan lokal bukan obat mujarab untuk meredam konflik, namun paling tidak bisa mengurangi potensi konflik dalam masyarakat. Dapat diambil contoh sebagai berikut tradisi Pela Gandong di Maluku yaitu ikatan tali persaudaraan antar agama Islam (Salam) dan Kristen (Sarane, dari kata Nasrani). Tradisi Pela Gandong sebenarnya tradisi yang sudah ada sejak lama dan tradisi itu yang membuat sebagai masyarakat Maluku meski berbeda agama namun sudah seperti saudara kandung. Selain di Maluku tradisi kearifan lokal tersebut daerah juga terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur yaitu Okomama. Okomama adalah sebuah kotak dengan aneka ukuran yang di luarnya dibalut dan dilapisi kain tenun adat. Didalamnya terdapat sirih pinang dan kapur. Pada masyarakat Soe (NTT), bila ada konflik atau pertikaian maka pihak-pihak yang bertikai kemudian dipertemukan untuk berdamai. Oleh para pemimpin adat, mereka diminta untuk berjanji dan bersumpah agar tidak ada lagi permusuhan di antara mereka yang ada hanyalah perdamaian. Sumpah dan janji itu dilakukan dengan saling memasukkan kedua tangan pihak yang saling bertikai ke dalam Okomama itu. Setelah itu mereka saling berangkulan dan mengunyah sirih atau Pinang dari dalam okomama. Tradisi Okomama adalah simbol yang menandai adanya ikatan tali persaudaraan dan persahabatan (Simarmata et al., 2017).

Hal lain yang dapat dilakukan dalam mencegah agar keadaan masyarakat tidak makin memburuk dengan keragaman yang ada maka harus mengimplementasi nilai-nilai kemajemukan dalam masyarakat yang harus dipupuk sejak dini melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Akenson berpandangan bahwa sistem pendidikan merupakan salah satu struktur institusi utama yang melanggengkan intoleransi sektarian. Sektor pendidikan menjadi

rentan terhadap intoleransi ketika kebijakan pendidikan, seperti kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, standar evaluasi, dan entitas pendidikan lainnya tidak kondusif bagi kemajuan toleransi (Setara, 2016).

Untuk membangun tingkat kesadaran akan kemejemukan yang terjadi di Indonesia harus digaungkan suatu transformasi di dunia pendidikan. Kebutuhan perubahan yang sangat dibutuhkan adalah penanaman nilai-nilai dan kesadaran keberagaman agar terwujudnya masyarakat tanpa konflik dan terciptanya masyarakat yang harmonis dalam bersosial. Maka mewujudkan hal tersebut perlu menerapkan pendidikan multikultural di sekolah.

Mahfud, (2013) berpendapat bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya landasan kehidupan multikultural yang terbebas dari perpecahan antarsuku yang ada di Indonesia. Pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan dan pendidikan juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode pembelajaran hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural (Mahfud, 2016). Singkatnya adalah pendidikan harus menjadi jembatan media transformasi sosial dan budaya bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia memiliki sejarah dalam proses akulturasi dalam keanekaragaman sosial budaya. Kedatangan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat hampir tidak menemui gesekan sosial yang berarti. Masyarakat tidak sekedar mudah beradaptasi terhadap nilai-nilai baru itu, tetapi juga berhasil mengadopsinya ke dalam struktur sosial budaya mereka. Hal ini dibuktikan misalnya oleh kenyataan sejarah betapa masyarakat Jawa sangat mudah menggabungkan dua atau lebih sistem nilai yang berbeda yang kemudian turut membentuk dan mengolah peradaban jawa menjadi kesatuan yang padu. Dengan demikian tidak mengherankan bila candi Hindu dan Buddha berdiri saling berdampingan dan raja-raja Jawa disebut sebagai Siwa-Buddha yaitu wujud

representasi dialog dua peradaban Hindu-Buddha. Kehidupan toleransi semacam ini telah berlangsung di Jawa selama kurang lebih satu millennium sebelum kemudian nilai-nilai Islam turut mewarnai kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa pada abad ke-14.

Pada abad ke-20, Ki Hajar Dewantara telah mengemukakan bahwa pendidikan haruslah berakar pada kebudayaan. Pada bulan Mei 1946 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa dalam garis-garis abad kemanusiaan, seperti terkandung di dalam segala pembelajaran agama, maka pendidikan dan pembelajaran nasional bersendi kepada agama dan kebudayaan bangsa serta menuju kearah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat (Hasan, 2012).

Menurut Soedjatmoko berarti multikultural membicarakan tentang tujuan hidup dari suatu masyarakat sebagai keseluruhan. Oleh sebab itu, membicarakan multikultural merupakan suatu dialog yang terus menurut tanpa akhir. Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, terdapat dua pokok masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, yaitu masalah persatuan nasional dan masalah modernisasi (Tilaar, 2009)

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik, seperti keragaman etnis, agama, gender, status sosial, dan bahasa. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mudah memahami pelajaran tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka untuk selalu berperilaku toleransi, humanis, pluralis, dan demokratis (Yaqin, 2005).

Pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh sekolah diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang madani dimana masyarakat ini mampu menjalani kehidupan yang mengakui akan hak asasi manusia dan berpartisipasi setiap anggotanya di dalam membangun masyarakat. Melihat realita sosial-budaya yang demikian maka pendidikan multikultural merupakan suatu kenyataan yang tak dapat dihindari. Ada alasan mengapa pendidikan multikultural diperlukan yaitu *pertama*, adanya perubahan kehidupan manusia Indonesia yang disebabkan oleh kemajuan ekonomi dan teknologi. Perubahan kehidupan manusia Indonesia

yang disebabkan kemajuan ekonomi menciptakan jurang sosial (*social gap*) antara kelompok atas dan kelompok bawah seperti masyarakat atas dengan masyarakat bawah. Semakin jauh jurang sosial yang ada semakin besar perbedaan dalam gaya hidup dan pandangan hidup antara keduanya. *Kedua*, adanya perpindahan dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Perpindahan dan mobilitas yang tinggi menyebabkan adanya pertemuan yang sering dan intens antara kelompok dengan budaya yang berbeda. Untuk menghasilkan kegiatan yang produktif perlu ada pemahaman yang baik mengenai budaya kelompok lain. *Ketiga*, semakin terbukanya daerah-daerah pedesaan. Kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi dan elektronik telah membuka isolasi desa-desa di Indonesia. Perkenalan budaya lain secara selintas seperti yang disaksikan melalui layar televisi akan menimbulkan persepsi keliru dan tidak menguntungkan. *Keempat*, berbagai konflik sosial-budaya yang muncul. Sebagai contoh pada 2001 terjadi konflik Sampit. Ini memperlihatkan adanya kesalahfahaman budaya yang sangat besar antara kelompok yang bertikai. Dampak dari pertikaian ini menyakitkan kedua belah pihak dan memerlukan upaya pendidikan untuk memperbaikinya. Dan yang kelima adalah menghapuskan mitos dan tafsiran sejarah yang tidak menguntungkan bagi persatuan bangsa. Contohnya, beredar mitos dalam masyarakat Indonesia mengenai suku Jawa dan Sunda yang pantang untuk menikah. Dasar mitos yang berkembang ini adalah adanya peristiwa Perang Bubat yang mengakibatkan kesalahan tafsir antara hubungan orang Jawa dengan orang Sunda. Demikian pula penafsiran peristiwa sejarah yang penuh bias dan sempit dalam peristiwa konflik dua kelompok budaya menimbulkan kebencian budaya yang bertahan lama dan tidak menguntungkan (Hasan, 2012).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Demokratis, humanis, dan pluralis menjadi bagian dari nilai-nilai multikultural yang dapat menjadi perhatian guru dalam

menerapkan pembelajarannya, terkhusus dalam pembelajaran sejarah. Nilai demokrasi memiliki keterkaitan dengan multikultural dimana multikultural merupakan keragaman dan demokrasi diartikan sebagai kebebasan dalam keragaman yang merupakan hak mutlak dimiliki masyarakat secara umum oleh warga Negara Indonesia. Dari sudut pandang nilai humanisme, multikultural menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki perbedaannya masing-masing. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan manusia harus saling menghargai satu dengan yang lain, menyeragamkan baik pandangan maupun perlakuan untuk semua kalangan tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama, kebudayaan, warna kulit dan perbedaan lainnya (Ekwandari, Perdana, & Lestari, 2020). Setelah tercapai adanya nilai demokrasi dan nilai humanisme maka selanjutnya penting untuk menumbuhkan kesadaran manusia terkait keragaman sebagai sesuatu hal yang dapat menjadi panutan dalam berkehidupan sosial sesama manusia.

Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diaplikasikan disemua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran Sejarah memiliki materi kaitan yang erat dengan kemajemukan atau multikultural. Materi Sejarah banyak mengkaji masa lampau, khususnya bagaimana kaitannya dengan manusia. Sebagai contoh jika mempelajari sejarah lokal di setiap daerah, ketika mempelajari sejarah lokal Jakarta maka akan berbeda dengan mempelajari sejarah lokal Tangerang. Setiap daerah memiliki karakteristiknya berbeda dan dengan adanya karakter yang berbeda ini diharapkan mampu menjadi penyatu untuk masyarakat Indonesia karena setiap daerah memiliki kelokalitasannya masing-masing yang unik serta menarik untuk dipelajari.

Tujuan utama mempelajari sejarah adalah membuat seseorang menjadi bijak. Belajar sejarah adalah cara untuk mempelajari dan menemukan apa yang terjadi. Belajar sejarah adalah mempelajari semua aspek manusia. Pembelajaran sejarah akan melahirkan pemahaman tentang perkembangan budaya dan hakikat peradaban manusia. Hasil pembelajarannya disebut kesadaran sejarah. Oleh karena itu, salah satu tujuan mempelajari sejarah adalah membangun kesadaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi dimana kesadaran sejarah dapat dikembangkan. Dalam

dokumen kurikulum pendidikan nasional, tujuan disiplin sejarah dijabarkan secara detail, ironisnya tujuan tersebut seolah-olah hanya menjadi acuan. Mata pelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berikut: 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, 2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Sayono, 2013). Oleh sebab itu untuk terciptanya pembelajaran sebagaimana yang tertera di atas dan untuk menunjang pendidikan multikultural maka guru harus mampu mewujudkan demokrasi berarti dalam setiap tingkah laku, sikap dan perkataan tidak akan membedakan (bersikap adil dan tidak menyinggung) peserta didik yang berbeda agama. Misalnya, ketika seorang guru pelajaran sejarah menjelaskan Perang Salib yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen, maka ia harus bersikap adil terhadap kelompok agama yang terlibat. Jika guru berdiri pada posisi religius terkait perang maka analisis dan penjelasannya akan bersifat subjektif, akibatnya akan menyakiti hati peserta didik yang berbeda agama, selain itu juga akan menimbulkan kebencian di kalangan peserta didik.

Proses pembelajaran sejarah, guru sejarah harus mampu memperhatikan keanekaragaman budaya peserta didik dan memanfaatkannya untuk keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran sejarah haruslah mengembangkan dan memperkuat jati diri bangsa berdasarkan keragaman budaya yang ada. Dalam memperkuat jati diri bangsa tersebut, pembelajaran sejarah haruslah mampu membangun penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada keragaman budaya seperti memperkuat persamaan diantara keragaman budaya tersebut. Pembelajaran sejarah tidak boleh menjadi media pendidikan yang

mengabaikan keragaman budaya dan mencoba untuk membangun suatu budaya monolith (Hasan, 2012).

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas mengarah pada sosok guru harus mampu menanamkan sikap menerima adanya kemajemukan dalam lingkungan peserta didik untuk selanjutnya diarahkan menjadi pribadi yang menghargai kemajemukan disekitar lingkungannya, sampai pada fase selanjutnya adalah menikmati kebersamaan di dalam kemajemukan tersebut hingga menuju fase puncak tertinggi yaitu meningkatkan kebaikan bersama dengan cara menyadari bahwa semua manusia yang hidup memiliki perbedaan.

Ditinjau dari segi bahasa guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya (Yaqin, 2005). Selain itu juga tak kalah penting guru harus memahami tentang gender, perbedaan status sosial, perbedaan etnis, perbedaan kemampuan, perbedaan umur. Jika hal ini terlepas dari perhatian guru maka peserta didik akan mudah tergerus oleh sifat-sifat yang negatif seperti etnosentrisme. Dengan menghadirkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah siswa memiliki akan kesadaran keberagaman sehingga dapat bersikap toleransi, menghormati, dan menghargai keragaman.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan multikultural akan menghasilkan konsep baru dimana dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan rasa empati peserta didik dan peserta didik mampu menghilangkan prasangka kepada peserta didik lainnya yang berbeda budaya sehingga mewujudkan kondisi yang jika terdapat konflik cara penyelesaiannya tidak menggunakan kekerasan. Selain itu pengintegrasian sejarah dan pendidikan multikultural akan menciptakan peserta didik yang mampu berinteraksi secara luas oleh budaya lain. Munculnya hal tersebut akan memberikan kontribusi untuk meredam konflik yang bernuansa SARA.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti mempertimbangkan melakukan penelitian pada sekolah SMA Negeri 46 Jakarta. Alasan peneliti melakukan

penelitian di sekolah tersebut yang pertama ialah di dalam kelas yang akan diteliti terdapat peserta didik yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang berbeda sehingga sangat banyak budaya yang bersatu di dalam kelas lalu alasan kedua mengapa peneliti memutuskan untuk meneliti sekolah ini adalah sekolah ini terletak di pusat ibukota yang artinya adalah adanya pertemuan budaya-budaya lokal dengan budaya pendatang sehingga menghasilkan cara pandang yang baru didalam sendi kehidupan sehari-hari. Selain itu peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara kepada guru yang akan menjadi informan.

Guru di SMA Negeri 46 menerapkan pendidikan multikultural pada observasi awal dengan cara pada saat dilakukan kegiatan belajar online. Sebelum mulai pembelajaran di Zoom Meeting, guru terlebih dahulu menampilkan video lagu Indonesia Raya. Di dalam video tersebut terdapat gambar-gambar pulau yang terbentang dari Aceh hingga Papua. Setelah video selesai guru mulai memasukan unsur-unsur pendidikan multikultural seperti menjelaskan suku-suku yang ada di nusantara dengan harapan agar peserta didik mempunyai jiwa keberagaman. Diwaktu yang berbeda guru lainnya meminta peserta didik untuk menampilkan budaya pada pribadinya agar teman-teman sekelas mengetahui bahwa setiap individu mempunyai latar belakang budaya berbeda. Lalu diakhir guru menjelaskan bahwa jangan membedakan setiap individu karena latarbelakangnya, Indonesia itu adalah *Bhinneka Tunggal Ika*. Dari hasil observasi awal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan berfokus pada bagaimana guru sejarah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajarannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni tentang integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 46 Jakarta serta untuk melihat sejauh mana guru telah menerapkan pendidikan multikultural guna memberikan pengetahuan akan perbedaan budaya antar sesama, hal tersebut perlu ditekankan dikarenakan mereka tinggal di daerah pusat ibukota dimana semua kebudayaan serta perbedaan bertemu dan saling bersinggungan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 46 Jakarta?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam materi sejarah yang terkait?

### D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus dan rumusan masalah pada penelitian, maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 46 Jakarta
2. Untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam materi sejarah yang terkait.

### E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan baik secara teori maupun praktis.

#### a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan serta memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan peneliti dan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama terkait dengan pembelajaran pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan umpan balik bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran sejarah guna menghadapi kemajuan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Juga dapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Menengah Atas dan berguna untuk perbaikan mutu pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dimasa akan datang.

### F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan penelitian (*State of The Art*) dari penelitian ini dapat diketahui dengan melakukan tinjauan artikel ilmiah dari jurnal terkreditasi yang merupakan penelitian terdahulu dan berisikan informasi mengenai pendidikan multikultural. Review artikel ilmiah yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1. Jurnal Pendukung Penelitian**

| No. | Judul Artikel                                           | Nama Peneliti        | Nama Artikel dan Tahun Terbit                                               | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                                          |
|-----|---------------------------------------------------------|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Multikultural Education and the Protection of Whiteness | Angelina E. Castagno | American Journal of Education, Vol. 120, No. 1 (November 2013), pp. 101-128 | Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bagaimana guru di distrik Grayslake di Lake County, Illinois, Amerika Serikat. Penelitian ini memahami dan melibatkan pendidikan multikultural dalam dua konteks sekolah yang sangat berbeda. Data menyoroti bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan multikultural terombang-ambing antara apa yang disebut "kesamaan powerblind" dan "perbedaan buta warna". Pada akhirnya, peneliti | Penelitian ini tidak hanya melihat perbedaan warna kulit tetapi menitik beratkan kepada perbedaan-perbedaan yang sangat fundemantal seperti suku dan agama |

| No. | Judul Artikel                                                           | Nama Peneliti                | Nama Artikel dan Tahun Terbit                                | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                                                                                                                                                      |
|-----|-------------------------------------------------------------------------|------------------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                         |                              |                                                              | menyarankan bahwa keterlibatan sehari-hari dengan kesamaan powerblind dan perbedaan buta warna melindungi kulit putih tetapi juga bahwa kulit putih mencegah kita bekerja menuju kesetaraan, keadilan, dan demokrasi.                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2.  | The discourse on multikultural education in Finland: education for whom | Gunilla Holm & Monica Londen | Intercultural Education Vol. 21, No. 2, April 2010, 107–120. | Hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu sekolah di Helsinki, Finlandia menunjukkan bahwa keragaman yang ada terkait dengan siswa dwibahasa, dua gereja nasional dan penduduk asli tidak dianggap sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Sebaliknya, keragaman budaya dilihat secara sempit sebagai keragaman etnis, bahasa imigran, dan keragaman agama imigran. Oleh karena itu, | Penelitian yang dilakukan bukan hanya pada bahasa yang digunakan tetapi menyangkut dari berbagai aspek kehidupannya peserta didik. Penelitian ini bukan hanya terfokus antara dua budaya tetapi berbagai macam budaya yang ada dan tumbuh berkembang dalam masyarakat. |

| No. | Judul Artikel                                                                             | Nama Peneliti                                     | Nama Artikel dan Tahun Terbit                                                   | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                           |                                                   |                                                                                 | pendidikan multikultural hanya diperuntukkan bagi siswa imigran.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3.  | Integrasi Sosiokultural Siswa dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah | Yusuf Perdana, Sumargo no dan Valensy Rachmed ita | Jurnal PENDIDIK AN SEJARAH. Vol. 8 No. 2 Juli 2019. Doi.org/10.21009/JPS.082.01 | Hasil penelitian yang ada dalam artikel tersebut menyatakan bahwa di sekolah SMA Negeri 3 Surakarta guru sejarah sudah mengintegrasikan kan sosiokultural siswa dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah dengan mengingat dan mempelajari kerusuhan yang dipicu oleh perbedaan hingga peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang dilatar belakangi oleh konflik etnis seperti Kerusuhan di | Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan melihat bagaimana guru mengintegrasikan pembelajaran sejarah. Bukan hanya kepada materi yang gunakan untuk mengungkap terciptanya multikultural tetapi dengan cara-cara diluar dari materi seperti lagu. |

| No. | Judul Artikel                                                                   | Nama Peneliti              | Nama Artikel dan Tahun Terbit                                                  | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                                                                                                                                              |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                 |                            |                                                                                | Kota Surakarta hingga seperti peristiwa Sumpah Pemuda yang dipelopori oleh masyarakat dari berbagai macam etnis, suku dan agama untuk menegaskan cita-cita berdirinya Negara Indonesia.                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 4.  | Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus | Lionar, Uun & Agus Mulyana | Indonesian Journal of Social Science Education Volume 1, Nomor 1, Januari 2019 | Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Pendidikan multikultural di Indonesia diimplementasikan untuk menemukan bentuk ideal dari praktek pendidikan yang mengedepankan keberagaman suku bangsa. Melalui pendidikan sejarah, praktek pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan menyajikan konten/materi peristiwa masa lalu yang sarat dengan keberagaman. | Penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pembelajaran sejarah dan melihat bagaimana guru menyampaikan materi yang diberikan mengandung pendidikan multikultural. Serta bagaimana guru mengatasi masalah-masalah keberagaman yang terjadi di dalam kelas. |

| No. | Judul Artikel                                                                    | Nama Peneliti   | Nama Artikel dan Tahun Terbit                                                                                                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                                                                                                                                  |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                  |                 |                                                                                                                                      | Pembelajaran sejarah lokal merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mendukung proses pendidikan multikultural, karena materi yang beragam akan membuat peserta didik semakin memahami keberagaman tersebut sebagai bentuk kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 5.  | Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Indoensia | Syarif Hidayat. | Jurnal Artefak Vol.6 No.2. <a href="https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak">https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak</a> | Hasil penelitian di SMK Bakti Karya Pangandaran, Jawa Barat menunjukan temuan mengenai pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural, siswa dan guru praktek langsung menanamkan nilai pendidikan multikultural dan terciptanya budaya belajar multikultural dan mampu menghasilkan motivasi siswa tentang Bhineka Tunggal Ika. Nilai Pendidikan | Penelitian ini akan membahas bagaimana guru akan menyatukan semua perbedaan didalam kelas guna menyadarkan kepada peserta didik kalau peserta didik itu merupakan keragaman yang harus dijaga untuk memajukan Indonesia melalui pelajaran sejarah. |

| No. | Judul Artikel | Nama Peneliti | Nama Artikel dan Tahun Terbit | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan |
|-----|---------------|---------------|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|     |               |               |                               | <p>multikultural dapat dilihat dari indikator belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (<i>mutual trust</i>), memelihara saling pengertian (<i>mutual understanding</i>), sikap saling menghargai (<i>mutual respect</i>) dan terbuka dalam berpikir.</p> <p>Implementasi nilai pendidikan multikultural siswa membuat konten video vlog dengan materi sejarah Indonesia seperti toleransi, menjaga keberagaman, plurarisme serta multikultural.</p> <p>Konten ini merupakan salah satu bagian dari pengembangan digitalisasi literasi sebagai alat untuk menangkal perang Cyber yang dikhawatirkan akan memecah belah bangsa dampak hoax.</p> |                                                   |

| No. | Judul Artikel                                                                                                  | Nama Peneliti                                             | Nama Artikel dan Tahun Terbit                             | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan                                                                                               |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6.  | Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Yayasan Pembina (YP) Universitas Lampung. | Yustina Sri Ekwandar i , Yusuf Perdana& Nur Indah Lestari | Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020 | Pendidikan multikultural sudah diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA Bandar Lampung melalui tema-tema peristiwa sejarah dengan skala nasional seperti sumpah pemuda hingga materi-materi sejarah lokal seperti peristiwa Balinuraga hingga peristiwa Talangsari. Tidak hanya dengan belajar dari peristiwa – peristiwa atau konflik yang bernuansa etnis saja, namun pembelajaran sejarah lokal untuk pendidikan multikultural juga dengan mengintegrasikan Situs Pugung Raharjo yang merupakan situs purbakala, peninggalan jaman megalitik, berupa Arca batu, prasasti batu berlubang, | Fokus penelitian ini bagaimana mengintegrasikan pembelajaran sejarah berupa metode dan media guna menciptakan suasana kelas yang multikultural. |

| No. | Judul Artikel | Nama Peneliti | Nama Artikel dan Tahun Terbit | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti Lakukan |
|-----|---------------|---------------|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|     |               |               |                               | menhir, punden berundak, Arca type Polynesia serta peninggalan lainnya sebagai bentuk warisan budaya yang harus dijaga meskipun berasal dari golongan, ras hingga agama lain. Meskipun dengan mengaitkan peristiwa dan peninggalan sejarah lokal, namun tidak meninggalkan juga dalam mempelajari sumpah pemuda yang erat kaitannya untuk mempersatukan nusantara yang sekarang kita sebut dengan Indonesia |                                                   |

Dari hasil tinjauan artikel ilmiah yang dipaparkan dalam tabel menunjukkan bahwa kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti akan meneliti integrasi pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah dengan melihat bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah, bukan hanya melalui materi-materi yang dipaparkan tetapi lebih luas lagi dengan cara menggunakan lagu, metode pembelajaran, model pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran hingga stimulus atau motivasi peserta didik sehingga peserta didik tidak menolak dengan keberagaman atau perbedaan yang ada disekitarnya.